

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DENGAN PENDEKATAN EKO-INTERAKSI

Fatchur Rochman¹, Sunhaji¹

¹Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto

✉ Mbahweng00@gmail.com, a.sunhaji@iainpurwokerto.ac.id.

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 23, 2022

Revised March 30, 2022

Accepted June 07, 2022

The value of character education in schools is a duty and obligation that must be done and get full attention. The character value material that the teacher understands is not fully understood by the child. This is where the school's efforts still have to provide understanding through interactions that should be carried out to children. This research is a descriptive qualitative research with literature study. The approach in this study uses a phenomenological approach. The research will produce that the character eco-interaction approach that is built in schools in its environment is an alternative in helping to provide a climate of character values to children.

Key words: Character Value, School, Eco-Interaction

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Fenomena kebebasan perilaku dan moral yang ditunjukkan banyak di lingkungan kita membutuhkan perhatian yang serius. Pasalnya kebebasan-kebebasan yang dipraktikkan baik dari kalangan dewasa sampai anak-anak menunjukkan beragam kesenjangan yang kerap merugikan diri sendiri dan orang lain. Kondisi nyata yang memperlihatkan sikap amoral, minimnya karakter, hilangnya kepribadian yang mapan dan semakin bebasnya sikap yang melewati batas etika memberikan kesan dan memang memberikan petunjuk bahwa karakter masyarakat sedang terkikis.

Rendahnya tanggung jawab dan prinsip yang teguh dalam mengemban dan menjunjung karakter yang baik ini memberikan kejelasan tentang sulitnya masyarakat terutama anak-anak untuk menanamkan diri tentang pentingnya karakter. Penanganan karakter menjadi pemikiran yang sering diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Namun, perkembangan teknologi informasi dan industri turut mempengaruhi gaya hidup masyarakat baik kalangan dewasa maupun anak-anak. Sehingga praktik pendidikan memang sebaiknya memiliki formula-formula baru dalam partisipasinya menangani kontesta karakter.

Selain masyarakat dan keluarga yang menjadi modal utama dalam penanaman karakter. Sekolah sebagai lembaga yang terstruktur dan memiliki visi bersama juga sebaiknya membantu keseriusannya dalam penanganannya memperkuat dan mampu menerjemahkan materi-materi karakter dengan baik pada anak melalui kegiatan belajar yang mendukung. Kemapanan dan ketekunan lembaga sekolah dalam penanaman dan penguatan karakter inilah yang turut menjadi benih bagaimana anak-anak nantinya dapat menjalankannya di kehidupan sehari-hari

sesuai apa yang ia dapatkan. Di sinilah nilai karakter yang masih mentah di dalam buku-buku bacaan guru sebaiknya memperoleh kematangan dan pembaruan yang sesuai dengan kondisi nyata di sekolah agar proses implementasi nilai pendidikan karakter dapat dijalankan dengan baik. Selain itu, stigma materi karakter yang masih terbatas pada ajaran dan jaminan guru agama dan kewarganeraan juga menjadi tugas sekolah dalam meluaskan dan meluruskan hal tersebut. Proses menerjemahkan materi karakter harus ditanamkan sebagai hal yang harus dimiliki setiap individu. Sehingga kelekatan karakter memerlukan contoh yang bervariasi dan beragam dari berbagai guru salah satunya melalui interaksi positif.

Guru sebagai fasilitator dan juga media yang mampu bergerak dan menyesuaikan proses penerjemahan materi-materi karakter ini diharapkan dapat memberikan kehadirannya dalam menunjukkan bagaimana pentingnya karakter yang baik itu harus muncul dan dipelihara sebagai sikap yang dominan. Di sinilah kajian ini akan mengkaji tentang Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dengan pendekatan eko-interaksi. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan fokus pada jenis kajian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menghasilkan kajian yang sesuai.

B. Metode Penelitian

Kajian ini akan mengidentifikasi keilmiah penelitian, sehingga peneliti akan menjelaskan rangkaian dengan prosedur ilmiah yang sistematis. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau Library Research. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan dalam mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan fenomena atau konsep. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan objek yang diperoleh dari kepustakaan; misalnya seperti buku, jurnal ilmiah dan dokumen yang relevan.

Kajian ini memberikan penjelasan deskriptif yang memang digunakan pada penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ilmiah ini menggunakan data non angka. Yang berarti pengkaji memberikan penjelasan berupa dokumen manuskrip dan gagasan yang ada.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Konsep Karakter dan Penanamannya

Lickona menjelaskan karakter sebagai hal yang alami dimiliki oleh seorang individu dalam merespon situasi moral. Ia memberikan pernyataan bahwa kepribadian individu diperoleh seseorang melalui pendidikan luhur yang wujudnya berupa tindakan, perilaku yang sesuai dengan norma yang ada (Julaiha, 2014). Karakter juga memiliki definisi yang berasal dari bahasa Yunani 'character' atau charassein yang memiliki pengertian sebagai individu yang tengah melukis atau memahat (Hendriana dan Jacobus, 2016)

Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari hal-hal di atas adalah sebagai berikut : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8)

Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab

Samsuri (Dalyono dan Lestariningsih, 2017) mengemukakan bahwa karakter menjelaskan pada dua hal di antaranya

a. Karakter sebagai nilai

Karakter sebagai nilai memberikan kejelasan bahwa karakter sebagai norma yang melekat dan menjadi kepatuhan individu

b. Karakter sebagai kepribadian

Karakter sebagai nilai memberikan pengertian bahwa karakter melekat dan tercermin dari entitas yang menjadi pembiasaan dan hal yang selalu dilakukan dari sikap atau respon tertentu

Kosim (Perdana dan Satria, 2018) dalam (Perdana dan Satria, 2018) memberikan penjelasan bahwa pendidikan penguatan karakter harus diberikan dengan holistik dan sistematis dengan menggunakan metode *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. Karakter juga berarti nilai itu sendiri, akhlak dan moral yang diberikan tanggung jawab kepada setiap individu dan komunitas. Dalam hal ini sekolah dan manajemen serta staf memiliki keterlibatan dalam penanaman karakter untuk efektifitasnya dalam menumbuhkan karakter seseorang di lingkungannya dalam hal ini di sekolah. Dengan pendapat-pendapat tersebut memberikan penguatan bahwa pendidikan dan penanaman karakter menjadi nilai penting dalam terbentuknya individu yang mapan untuk dipraktikkan di dalam kehidupan. (Lubis dan Nasution, 2017)

Di sinilah pentingnya penanaman karakter untuk ditumbuhkan dan menjadi keteguhan dalam kepribadian anak. Keteguhan anak dalam memegang prinsip karakter akan menjadi landasan yang matang untuk anak dalam merespon pada situasi yang makin berkembang. Hal ini menjadi kebaikan positif bagi anak dan juga orang lain. Upaya pendidikan karakter membutuhkan kematangan dan strategi yang khusus. Sehingga dalam perencananya, sekolah harus memahami kondisi anak dan juga dapat mengidentifikasi iklim dan norma yang berkembang.

2. Implementasi Nilai Karakter di Sekolah dengan Pendekatan Eko-interaksi

Konsep interaksi memberikan pengertian sebagai proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku baik berupa kegiatan yang terjadi pada masyarakat. Mead menjelaskan bahwa dua atau lebih individu dalam interaksi sosialnya memiliki peluang dalam memberikan simbol yang bermakna. Respon dan sikap individu memiliki pengaruh dari simbol yang diberikan oleh orang lain dan hal ini berlaku sebaliknya (Siregar, 2011). Di sinilah segala bentuk interaksi antar individu selalu memiliki pertimbangan sisi individu tersebut. Teori interaksi yang populer disebut interaksi simbolik ini menekankan pada hubungan komunikasi. Ahmadi menyebut proses di dalam interaksi yang terbentuk sering memiliki keterlibatan pada pemakaian pandangan.

Mead memberikan pandangan mengenai konsep dasar interaksi yang dapat dimengerti di antaranya yaitu;

a. Konsep diri

Pandangan ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kesadaran akan dirinya sendiri. Individu dalam proses interaksinya menganggap sebagai objek pikiran serta dapat bergaul dengan diri sendiri.

b. Konsep perbuatan

Konsep perbuatan berkaitan dengan konsep diri yang menganggap bahwa individu memiliki kesadaran pada diri sendiri. Maka segala perbuatan dan interaksi yang dilakukan adalah hasil konstruksi dirinya sendiri. Hal ini menjadikan individu bukan sesuatu yang dikendalikan melainkan memiliki wewenang dalam merancang perbuatan atas dirinya sendiri.

c. Konsep Objek

Konsep objek memberikan pandangan bahwa individu hidup bersama objek-objek. Objek itu memiliki sifat material seperti meja dan abstrak seperti kebebasan

d. Konsep interaksi sosial

Setiap individu dalam konsep interaksi sosial ini secara mental memindahkan diri pada apa yang dimiliki posisi orang lain. Hal ini akan mencoba menggali dan memahami setiap individu dari yang orang lain lakukan.

e. Konsep tindakan bersama

Konsep tindakan bersama berarti sikap kolektif yang muncul dari masing individu yang disesuaikan dan dipadukan sama lain. Konsep ini memberikan pengertian inti tentang peleburan makna.

Karakter sebagai nilai yang melekat pada setiap individu dalam pembentukannya memiliki keterlibatan pada ruang interaksi. Terdapat tujuh asumsi mengenai interaksi menurut Herbert Blumer di antaranya;

a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka

b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia

c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

d. Individu mengembangkan konsep diri dengan interaksinya pada orang lain

e. Konsep diri memberikan motif penting untuk berperilaku

f. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial

g. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial

Pendidikan karakter yang menekankan persoalan fenomena sosial saat ini memiliki tuntutan dalam pemaknaan proses interaksi antar individu. Sekolah sebagai lembaga terstruktur mempunyai peluang dalam memaksimalkan pemaknaan nilai karakter pada anak-anak di lingkungannya. Demikian pendekatan pendidikan karakter setidaknya dapat menuntun interaksi yang mempunyai nilai positif antar individu di lingkungan sekolah.

Suparno dkk dalam (Lubis dan Nasution, 2017) terdapat empat pendekatan dalam pendidikan karakter;

a. Pendekatan melalui mata pelajaran

Pendidikan karakter tidak dibatasi pada mata pelajaran tertentu. Sehingga dalam praktiknya memiliki kesetaraan dan menjadi mata pelajaran tersendiri untuk dapat dikembangkan dan diajarkan pada guru bidang studi tersendiri.

b. Terpadu pada semua bidang

Pendekatan pendidikan karakter yang kedua ini melalui proses perpaduan pada setiap bidang studi. Dengan begitu dalam praktik dan penerapannya pendidikan disesuaikan dengan tema dan pokok bahasan.

c. Pendekatan di luar pengajaran

Pada pendekatan ini, kegiatan dapat ditanamkan dengan pengolahan guru dan bisa memberikan alternatif lain dengan bekerjasama pada lembaga lain untuk melakukan praktik pendidikan karakter.

d. Pendekatan gabungan

Pendidikan karakter pada pendekatan ini dapat memadukan pada pendekatan terpadu dan luar pengajaran. Hal ini dapat diterapkan dengan kerja sama dengan melibatkan tim dan guru serta lembaga lain untuk pengembangan diri.

Dari pendekatan-pendekatan yang dijelaskan. Implementasi nilai pendidikan karakter menjadi hal yang harus diperhatikan dengan penuh. Konsep interaksi yang dijelaskan oleh Mead memiliki relevansi dalam memberikan keterlibatannya membangun nilai-nilai khususnya pendidikan karakter. Konsep interaksi harus memiliki jangka panjang di lingkungan sekolah dengan beragam pendekatan yang dibangun oleh lembaga sekolah yang kemudian membentuk eko-interaksi sebagai sistem interaksi yang berkepanjangan yang dilakukan oleh sekolah.

D. Simpulan

Pendidikan karakter di sekolah menjadi gerakan upaya menerjemahkan beragam nilai melalui kondisi dan situasi tertentu. Perubahan-perubahan aktivitas pada era ini memberikan tantangan tersendiri bagaimana kegiatan-kegiatan baru yang muncul dapat juga memberikan efek pendidikan. Di sinilah upaya pemberian nilai tidak saja terbatas pada materi-materi yang disampaikan secara formal. Akan tetapi, dalam menjalankannya di kehidupan sehari-hari pendidikan karakter itu menjadi kelekatan yang melibatkan interaksi-interaksi sadar.

DAFTAR PUSTAKA

- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012)
- Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002)
- HM. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Republik Indonesia, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012)
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Rifai Lubis, Rahmat dan Husni Nasution, Miftahul. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah PGMI* Volume 3 Nomor 1 Juni 2017.